

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Puskesmas mempunyai tugas melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya (Kemenkes RI, 2019).

Permasalahan yang sering terjadi di Puskesmas adalah ketersediaan obat yang kurang atau berlebih dan adanya obat yang telah kadaluwarsa atau rusak yang masih ditemukan di tempat penyimpanan obat. Masalah ini dipengaruhi oleh pengelolaan obat yang kurang baik. Pengelolaan yang kurang baik bisa disebabkan karena pihak Puskesmas kurang mengetahui cara pengelolaan obat yang baik dan benar (Anshari, 2009). Proses pengelolaan obat terdiri dari

beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, permintaan, penerimaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi (Kemenkes RI, 2014). Pengelolaan obat dan perbekalan kesehatan di Puskesmas bertujuan untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pelayanan obat yang efektif dan efisien untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak sesuai, sehingga mudah diperoleh pada tempat dan waktu yang tepat. Jika proses penyimpanan obat tidak sesuai dengan standar maka dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada produk sediaan. Indikator yang digunakan untuk menganalisis proses penyimpanan obat adalah jumlah obat kadaluarsa, stok obat mati dan nilai stok akhir obat (Palupiningtyas, 2014).

Pekerjaan seorang farmasi juga termasuk pengendalian mutu dan alat kesehatan, penyimpanan dan pengadaan serta distribusi, perencanaan dan pengamanan obat serta pengelolaan obat. Pekerjaan kefarmasian yaitu melakukan pelayanan seperti pelayanan penerimaan obat dari dokter, penyerahan obat kepada pasien serta menyampaikan informasi obat. Pengendalian mutu dalam pekerjaan kefarmasian merupakan salah satu faktor yang mendukung ataupun yang menjelaskan mengenai penyimpanan obat yang baik dan benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penyimpanan obat yang baik juga menjadi salah satu cara agar pengelolaan obat juga menjadi baik. Tiga faktor penting dalam kegiatan penyimpanan obat meliputi pengaturan ruangan, penyusunan obat, serta pengamatan mutu fisik dari obat tersebut (Sindarto, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tantri, Marlina, ddk (2008) di Puskesmas Denpasar Barat didapatkan hasil bahwa tingkat ketersediaan obat indikator relatif baik, tetapi terdapat beberapa obat indikator seperti piridoksin (Vitamin B6) 10 mg mengalami terjadinya tingkat ketersediaan obat yang buruk. Amoksisilin kaplet 500 mg, Antasida tablet doen, Asam askorbat, dan Prednison 5 mg adalah contoh obat dengan presentase ketepatan permintaan obat yang buruk. Nilai persentase ketepatan permintaan obat yang buruk ditunjukkan dengan nilai kurang dari 60%. Waktu kekosongan obat indikator terdapat 2 obat indikator yaitu Piridoksin (Vitamin B6) 10 mg dan Vitamin B kompleks menunjukkan terjadi kekosongan obat pada bulan Desember tahun 2008. Persentase waktu kekosongan obat yang kurang baik ditunjukkan dengan nilai kurang dari 0%. Semakin kecil nilai persentase waktu kekosongan obat yang dicapai menunjukkan bahwa semakin sedikit pula persentase tingkat ketersediaan obat tersebut.

Puskesmas Boyolali I merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat tingkat pertama untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya khususnya untuk masyarakat di wilayah kerjanya. Puskesmas Boyolali I beralamat di Jalan Jambu No. 11, Lodalang, Siswodipuran, Boyolali. Penelitian mengenai pengelolaan obat belum pernah dilakukan di Puskesmas Boyolali I, dengan begitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terkait sistem pengelolaan obat instalasi farmasi Puskesmas Boyolali I.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana kesesuaian item obat yang tersedia dengan DOEN di Puskesmas Boyolali I?
- b. Bagaimana ketepatan dalam pemilihan obat di Puskesmas Boyolali I?
- c. Bagaimana tingkat ketersediaan obat di puskesmas Boyolali I?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui kesesuaian item obat yang tersedia dengan DOEN di Puskesmas Boyolali I?
- b. Mengetahui ketepatan dalam pemilihan obat di Puskesmas Boyolali I
- c. Mengetahui tingkat ketersediaan obat di puskesmas Boyolali I

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada penyimpanan obat di Puskesmas.

1.4.2 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengambil keputusan sebagai masukan untuk menyempurnakan sistem pengelolaan obat di gudang maupun instalasi farmasi Puskesmas Boyolali I agar pengelolaan logistik farmasi menjadi lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan di puskesmas.

1.4.3 Bagi Institusi

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi terkait manajemen penyimpanan obat di puskesmas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait manajemen penyimpanan obat di puskesmas.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat yang awam terhadap sistem pengelolaan obat di Puskesmas.